Public health Journal penelitian perawat profesional
Volume 5, Number 3, 2023
E-ISSN: 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
Open Access: https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

BUDAYA MASYARAKAT YANG MERUGIKAN KESEHATAN PADA IBU NIFAS DAN BAYI

Nirwana[1], Ambia Nurdin[2], Ully Fitria[3], Kiki Asrifa Dinen [4], Reza Kurnia [5]

[1]*Nirwana, Mahasiswa pada program studi kesehatan masyarakat, fakultas ilmu-ilmu kesehatan, Universitas Abulyatama. Jl. Blang Bintang Lama KM. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar.*
Email : Nirwana01012023@gmail.com

[2] *Ambia Nurdin, Dosen pada Program Stusi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh KeudeAceh Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id*

[3]*Ully Fitria, Dosen pada Program Stusi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id*

[4] *Kiki Asrifa Dinen,Dosen pada Program Stusi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh KeudeAceh Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id*

[5] *Reza Kurnia, Dosen pada Program Stusi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan,Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: : rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id*

* Corresponding Author: Nirwana01012023@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:
Budaya, kesehatan ibu nifas, bayi

Keywords:
Culture postpartum maternal health babiess

ABSTRAK

Beragam budaya dalam masa nifas dan pengasuhan anak, banyak muncul diantaranya pada awal periode setelah melahirkan, berbagai larangan dan praktek budaya seringkali berdasarkan pada kepercayaan bahwa persalinan telah mengganggu keseimbangan tubuh seorang wanita, memprediksi dirinya untuk terkena penyakit, dan kepercayaan bahwa wanita setelah bersalin dalam kondisi kotor, serta perilaku pingitan selama 40 hari dan meminimalkan untuk melakukan aktifitas. Tujuan Penelitian Membuktikan budaya masyarakat yang

merugikan kesehatan pada ibu nifas dan bayi. Metode yang digunakan metode survey kualitatif, Jenisnya semi kualitatif dengan pendekatan observasional, Pendekatan waktu cross sectional, penelitian dilakukan tanggal 09- 29 September 2019, Populasi seluruh ibu nifas dan bayi dengan jumlah sampel 6 responden, data primer instrument yang di gunakan pertanyaan terbuka. Hasil karakteristik umur responden sebagian besar adalah > 30 Tahun yaitu 4 responden (67%), untuk pekerjaan responden hampir seluruhnya yaitu sebagai ibu rumah tangga yaitu 5 responden (83%), dari segi pendidikan hampir seuruhnya adalah SD-SMA yaitu 5 responden (83%), sedangkan berdasarkan uturan anak yang di lahirkan sebagian besar adalah anak ke ≤ 2 (67%) dan karakteristik hari nifas ke adalah seluruhnya adalah nifas ≤ 7 hari (100%). Kesimpulan masih adanya ibu nifas yang menggunakan rebusan daun sirih untuk di gunakan cebok pada alat kelamin, memakai gurita atau stagen pada perutnya, ada yang meminum jamu tradisional untuk menghilangkan bau pada cairan yang dikeluarkan alat kelamin, dan juga mandi pagi tidak boleh terlalu siang karena dapat menimbulkan rabun. bayi masih di pakaikan gurita.

A B S T R A C T

Diverse cultures in the puerperium and childcare, many of which arise at the beginning of the postpartum period, various cultural restrictions and practices are often based on the belief that labor has disrupted the balance of a woman's body, predicted her to be exposed to the disease, and the belief that the woman after giving birth in conditions dirty, as well as seclusion behavior for 40 days and minimize activities. Research Objectives Prove that public culture is detrimental to the health of postpartum mothers and infants The method used is a qualitative survey method, the type is semi-qualitative with an observational approach, cross sectional approach, the study was conducted on 09-29 September 2019, the population of all postpartum mothers and infants with a sample of 6 respondents, primary data instruments used open questionsDiverse cultures in the puerperium and childcare, many of which arise at the beginning of the postpartum period, various cultural restrictions and practices are often based on the belief that labor has disrupted the balance of a woman's body, predicted her to be exposed to the disease, and the belief that the woman after giving birth in conditions dirty, as well as seclusion behavior for 40 days and minimize activities. Research Objectives Prove that public culture is detrimental to the health of postpartum mothers and infants The method used is a qualitative survey method, the type is semi-qualitative with an observational approach, cross sectional approach, the study was conducted on 09-29 September 2019, the population of all postpartum mothers and infants with a sample of 6 respondents, primary data instruments used open questions.

This is an open access article under the CC BY-NC license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Teewan Journal Solution

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia mencakup pula upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Dinyatakan dalam Salah satu program kesehatan untuk menurunkan AKI dan AKB adalah program MGD's (Millennium Develoment Goals) yang pada target tahun

2015 belum sepenuhnya tercapai, sehingga pemerintah menetapkan program SDG's (Sustainble Develoment Goals) yang berlaku mulai tahun 2015-2030, dimana salah satu program dari SDG's adalah kesehatan untuk semua lapisan usia termasuk AKI dan AKB. Namun, hingga saat ini AKI dan AKB di Indonesia masih cukup tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang serius. (Kemenkes, 2019)." Program kesehatan tersebut telah meluas jangkauan pelayanan kesehatan ke barbagai perjuru tanah air , hingga kedaerah-daerah terpencil yang semula masih sulit dijangkau oleh system pelayanan kesehatan. Namun dalam berbagai pengalaman pelaksanaan kesehatan bagi ibu dan anak, masih ditemukan berbagai masalah, seperti masih tingginya angka kematian ibu pada saat masa nifas, dan masih tingginya angka kematian bayi. Pemanfaatan sarana kesehatan pun belum sepenuhnya menunjukkan tingkat memuaskan. Keadaan ini tidak hanya terdapat pada daerah yang sulit sarana komunikasi dan transportasi, namun termasuk dalam ketersediaan tenaga kesehatan dan juga dalam segi akses alam pemenfaatan pelayanan kesehatan tersebut, serta factor sosial budaya, tingkat pendidikan juga melatar belakangi tingginya angka kematian ibu. (Meutia. 2008)

Terdapat beragam budaya dalam masa nifas dan pengasuhan anak, banyak diantaranya muncul pada awal periode setelah melahirkan, berbagai larangan dan praktek budaya seringkali berdasarkan pada kepercayaan bahwa persalinan telah mengganggu keseimbangan tubuh seorang wanita, memprediksi dirinya untuk terkena penyakit, dan kepercayaan bahwa wanita setelah bersalin dalam kondisi kotor, serta perilaku pingitan selama 40 hari dan meminimalkan untuk melakukan aktifitas. (Roger, 2010). Berbagai larangan dan praktek budaya tersebut dianggap dapat mempercepatmasa pemulihan dan adaptasi ibu terhadap peran baru menjadi seorang ibu.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2018, yang dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada 5 ibu yang baru saja melahirkan, didapatkan data bahwa 3 (60%) ibu mengatakan pada saat makan ibu yang sedang bersalin tidak boleh memakai lauk ikan maupun telur, 4 (80%) ibu disuruh memakai stagen atau tali yang sangat ketat pada perutnya, dan 4 (80%) ibu mengatakan bayi yang baru dilahirkan di beri pisang dulang karena lapar sehingga nangis terus.

Data konsumsi energi Riskesdas 2013, menelaskan bahwa kebutuhan konsumsi energy setiap individu berbeda menurut umur dan jenis kelamin serta setatus hamil ataupun nifas dan menyusui. Porposi penduduk dengan konsumsi energy dibawah kebutuhan minimal dihitung berdasarkan konsumsi energy penduduk dibandingkan kebutuhan sesuai umur, jenis kelamin dan status kehamilan, nifas serta menyusui. Konsumsi penduduk Indonesia yang mengkonsumsi enegi di bawah kebutuhan minimal lebih rendah dari 70% dari angka kecukupan gizi bagi orang Indonesia.

Riskesdas. 2018)

Secara garis besar, keadaaan gizi dipengaruhi oleh masukya zat makanan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat makanan tersebut. Masuknya zat makanan ditentukan oleh perilaku dalam arti sikap untuk memilih makanan yang akan di makan, daya memperoleh makanan dan persediaan makanan. Ibu setelah bersalin atau ibu nifas harus memperhatikan makanan yang bergizi baik tetapi bukan mahal sebab makanan yang baik akan membantu tubuh untuk bertahan terhadap penyakit. Ibu setelah bersalin mengalami luka pada rahim akibat melahirkan dan adanya luka pada jalan lahir akibat dari proses persalinan, sehingga memerlukan zat gizi dari makanan yang dimakan untuk pemulihan luka tersebut, selain itu juga makanan yang dimakan ibu sebagian akan dipergunakan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan melalui air susu ibu (ASI) yang diminum oleh bayi. (Nining. 1995)

Banyak kepercayaan, kebiasaan dan juga adat istiadat atau budaya yang berhubungan dengan soal makan dan makanan bahkan sampai dengan perilaku pada masyarakat. Setiap suku bangsa mempunyai cara-cara tersendiri dalam hal budaya dan juga hal makanan ang harus dipilihnya yang dianggap baik untuk kesehatan masyarakat tersebut, demikian juga dengan perilaku dan soal makanan pada ibu nifas dan bayi yang dilahirkan yang menurut masyarakat tersebut adalah baik dan tidak baik untuk kesehatan ibu nifas dan bayi tersebut. (Handrawan.1997)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan metode survey kualitatif, Jenisnya semi kualitatif dengan pendekatan observasional, Pendekatan waktu cross sectional, penelitian dilakukan tanggal

09- 29 September 2019, di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, Populasi seluruh ibu nifas dan bayi dengan jumlah sampel 6 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan pengumpulan data secara primer, kuesioner data demografi karakteristik responden, kuesioner tentang budaya masyarakat dengan menggunakan pertanyaaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan tanggal 09 s/d 29 September 2019, dengan jumlah 6 responden. Berikut karakteristik responden adalah: Budaya masyarakat yang merugikan kesehatan pada ibu nifas dan bayi di desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, masih ada kebiasaan ibu nifas yang membasuh kemaluannya dengan rebusan daun sirih. Demikian menurrut pendapat ibu nifas tersebut:

"Membasuh kemauan dengan menggunakan rebusan daun sirih , dapat menghilangkan bau tidak sedap dan juga menghilangkan rasa gatal pada kemaluan serta dapat mengurangi

keputihan" (menurut Ny. Y)

Lochea adalah cairan sekret yang berasal dari cavum uteri dan vagina selama masa nifas. Lokia mempunyai bau yang amis (anyir) meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda-beda pada setiap wanita. Lochea biasanya berlangsung kurang dari selama 2 minggu setelah bersalin.namun penelitian terbaru mengindikasikan bahwa lochea menetap hingga 4 minggu dan dapat berhenti atau berlanjut hingga 56 hari setelah bersalin. Lochea juga mengalami perubahan karena proses involusi.(Saleha, Sitti. 2013)

Keluarnya cairan dari kemaluan ibu nifas yang di sebut lokhea normal jika berbau amis dan tidak perlu untuk menggunakan ramuan atau obat untuk membasuh kemaluan.bau yang di keluarkan bersamaan dengan cairan dari alat reproduksi ibu nifas akan berangsur-angsung hilang dengan berakhirnya masa nifas. *Di tambah lagi pendapat Ny D: "Di larang mandi pagi terlalu siang, karena menurut ibu responden dapaat menyebabkan cepat rabun,*

dan mandi harus pagi-pagi sekali di bawah air yang mengalir dan di siram dengan posisi muka menengadah atau dangak"

Ibu nifas dianjurkan untuk menjaga kebersihan seluruh tubuh, mengajarkan ibu cara membersihkan daerah kelamin dengan sabun dan air, menyarankan ibu mengganti pembalut setiap kali mandi, BAB/BAK, paling tidak dalam waktu 3-4 jam, menyarankan ibu untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum menyentuh kelamin, anjurkan ibu tidak sering menyentuh luka episiotomi dan laserasi, pada ibu post sectio caesaria (SC), luka tetap di jaga agar tetap bersih dan kering, tiap hari di ganti balutan.

Seorang ibu setelah melahirkan atau ibu nifas memang sangat dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dirinya mandi minimal 2 kali dan mengganti pembalut jika merasa sudah penuh dan sangat basah, membasuh alat kemaluan sebersih mungkin untuk menghindari terjadinya lembab pada kemaluan dan meminimalisasi terjadinya infeksi apalagi jika ada luka jahitan episiotomi.

Pendapat Ny P dan S: "saya masih menggunakan stagen atau centing yang saya ikat pada pinggang saya atau perut saya agar tearasa lebih nyaman , ibu juga sering mengkonsumsi jamu tradisional seperti suruh kunci yang menurutnya dapat menghilangkan bau tidak sedap pada badan dan darah yang keluar".

Berdasarkan teori bahwa masa nifas uterus akan berangsur-angsur membaik kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan uterus ini dalam keseluruhannya disebut involusi. Involusi disebabkan oleh :Pengurangan esterogen plasenta. Pengurangan esterogen menghasilkan stimulus ke hipertropi dan hiperplasia uterus dan Iskemia miometrium. Miometerium terus berkontraksi dan berinteraksi setelah kelahiran, mengkontraksi pembuluh darah dan mencapai haemostasis pada sisi plasenta. Iskemia menyebabkan atropi pada serat-serat otot.(Sulistyawati, Ari. 2009)

Fakta memang seorang perempuan setelah melahirkan seorang bayi memang perut akan terasa longkar akan tetapi akan lebih baik jika tidak menggunkan stagen, karena dapat menghambat sirkulasi darah pada uterus. Di pertegas oleh teori diatas bahwa uterus ibu

nifas akan berangsur- angsur akan kembali seperti sebelum hamil sampai masa habisnya masa nifas yanitu 40 hari.

Dari segi konsumsi makanan yang di konsumsi, semua responden makan makanan yang bergizi dan tidak tarak berikut pendapat responden:

"Responden mengatakan mengkonsumsi semua makanan dan tidak tarak yang dikonsumsi adalah sayur hijau dan daging merah, menurut nya bhwa makanan tersebut dapat mempercepat pemulihan penyembuhan luka setelah melahirkan dan juga memperlancar keluarnya ASI"

Ibu nifas dianjurkan untuk: makan dengan diet berimbang, cukup, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, mengkonsumsi makanan tambahan, nutrisi 800 kalori/hari pada bulan pertama, 6 bulan selanjutnya 500 kalori dan tahun kedua 400 kalori. Asupan cairan 3 liter/hari, 2 liter di dapat dari air minum dan 1 liter dari cairan yang ada pada kuah sayur, buah dan makanan yang lain, mengkonsumsi tablet besi 1 tablet tiap hari selama 40 hari, mengkonsumsi vitamin A 200.000 iu. Pemberian vitamin A dalam bentuk suplementasi dapat meningkatkan kualitas ASI, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kelangsungan hidup anak (Meida 2014,)

Responden sudah melakukan sesuai teori bahwa ibu nifas harus mengkonsumsi makanan yang bergizi dan tidaka ada larangann makanan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi karena sehabis melahirkan dan juga untuk memproduksi ASI yang banyak. Dan hal tersebut sudah sejalan bersadarkan pada tabel 1 bahwa sebagian besar responden adalah berumur ≥30 Tahun dan juga pendidikan sebagian besar adalah SMA sehingga pengetahuannya lebih baik tentang makanan yang bermanfaat untuk mendukung kepulihan masa nifas.

Semua responden menjelaskan tentang bayinya:" Merawat bayi pada tali pusatnya hanya di bungkus dengan kasa kering dan steril dan juga memberikan ASI setiap 2 jam sekali."

Namun ada yang mempunyai tambahan pendapat: *"bayinya masih menggunakan gurita, karena berpendapat bayi masih lemas sehingga takut*

jika mau menggendongnya"

Setelah bayi lahir, paru akan berkembang yang akan mengakibatkan tekanan arteriol dalam paru menurun yang diikuti dengan menurunnya tekanan pada jantung kanan. Kondisi ini menyebabkan tekanan jantung kiri lebih besar dibandinkan dengan tekanan jantung kanan, dan hal tersebutlah yang membuat foramen ovale secara fungsional menutup. Hal ini terjadi pada jam-jam pertama setelah kelahiran. Oleh karenan tekanan dalam paru turun dan tekanan dalam aorta desenden naik dan juga karena rangsangan biokimia (PaO2 yang naik) serta duktus arteriosus berobliterasi.(Pantiawati dan Saryono. 2010)

Sesuai dengan teori tersebut jika bayi di pakiakan gurita maka akan menyebabkan bayi sesak nafas, selain itu juga ASI yang sudah di konsumsi bayi bisa kembali lagi atau muntah karena adanya tekanan pada dadannya. Sehingga bayi akan lebih baik tidak di gunakan gurita untuk mendukung tumbuh kembagnya supaya makimal. Dari segi dukungan suami dan keluarga dalam masa nifas, demikian menurut responden, semua responden mengatakan bahwa: *"suami dan keluarga bahagia dan mendukung atas kelahirannya ini dan juga ikut serta membantu merawat bayi"*

Fase ini berlangsung antara 3-10 hari setelah melahirkan ibu sudah mulai menunjukan kepuasan (terfokus pada bayinya). Ibu mulai terbuka untuk menerima pendidikan bagi dirinya dan juga bayinya serta mudah didorong untuk melakukan perawatan bayinya. Ibu berespon dengan penuh semangat untuk memperoleh kesempatan belajar dan berlatih tetang cara pera-watan bayi dan ibu memiliki keinginan untuk merawat bayinya secara langsung.

Dapat di simpulkan bahwa sesuai tabel 1 seluruh responden adalah berada pada nifas < 7 hari sehingga sudah siap merawat bayinya dan juga sangat bahagia di tambah lagi adanya dukungan dari keluarga dan suami tercinta. Sehingga akan sangat mendukung

sekali dalam pemulihan kesehatan ibu nifas baik dari segi psikologi, dan juga kesehatan

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Total
		4	
		2	6
		5	
		1	6
		5	
		1	6
		4	
		2	6
		6	
	>7 hr	0	6

Data primer krakteritik Reponden

1 Umur: > 30 Th

≤ 30 Th

2 Pekerjaan: IRT

Bekerja

3 Pendidikan: SD- SMA

PT

4 Anak Ke: ≤ 2

>2

5 Nifas Ke : ≤ 7 hr

ibu dan bayinya.

Berdasarkan table 1 didapatkan data karakteristik umur responden sebagaiab besar adalah >30 tahun yaitu 4 responden (64%), untuk pekerjaan responden hamper seluruhnya yaitu sebagai ibu rumah tangga yaitu 5 responden (83%), dari segi pendidikan hamper seluruhnya adalah SD – SMA yaitu 5 responden (83%), sedangkan berdasarkan urutan anak yang dilahirkan sebagian besar adalah anak ke ≤ 2 (67%) dan karakteristik hari nifas ke adalah selurunya adalah nifas ≤ 7 hari (100).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan diatas yaitu budaya masyarakat yang merugikan ibu nifas dan bayi di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung adalah masih adanya ibu nifas yang menggunakan rebusan daun sirih untuk di gunakan cebok pada alat kelamin, memakai gurita atau stagen pada perutnya, ada yang meminum jamu tradisional untuk menghilangkan bau pada cairan yang dikeluarkan alat kelamin, dan juga mandi pagi tidak boleh terlalu siang karena dapat menimbulkan rabun. Pada bayi masih di pakaikan gurita pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. 2019. *Strategi Penurunan AKI & Neonatal*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Meutia. 2008. Kehamilan Kelahiran perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya. Jakarta. Universitas Indonesia

Roger. 2010. Antropologi Budaya. Jakarta. Erlangga.

Nining. 2005. Mempertahankan Produksi ASI. Jakarta . Musi Perkasia.

Isna Hikmawati. 2011. Promosi Kesehatan. Jakarta. Nuha Madika. Jurnal Kebidanan Vol. 10 No . 1 April 2021

Riskesdas. 2018, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta, 2018.

Saleha, Siti. 2009. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.

Sulistyawati, Ari. 2009. Asuhan Kebidanan pada masa Kehamilan. Jakarta : Salemba Medika.

Pantiawati dan Saryono. 2010. Asuhan Kebidanan I (Kehamilan). Surabaya: Nuha Medik.

Christine. 2006. Buku Ajar Konsep Kebidanan. Jakarta. EGC.